

**ABSTRAK PENELITIAN BERBASIS
KOMPETISI INTERNAL
TAHUN 2014**



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
Universitas Hasanuddin
Kampus Unhas Tamalanrea
Jln. Perintis Kemerdekaan KM. 10 Makassar
Telp. : 0411 587032, , 582500, 588888 Fax.(0411) 587032, 584024
Website : <http://www.unhas.ac.id/lppm> email : lp2m@unhas.ac.id

BIDANG ILMU TEKNOSAINS BIDANG KAJIAN ILMU TEKNIK

PEMANFAATAN RUANG PUBLIK DI KAWASAN ADAT AMMATOA KAJANG BULUKUMBA DAN KARAMPUANG SINJAI

Abdul Mufti Radja, Nasruddin Junus. H. Dahri Kuddu, Syahriana Syam, Nasruddin,

ABSTRAK

Ruang publik adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu. Ruang tersebut digunakan oleh penduduk sekitarnya untuk berbagai macam aktifitas seperti bertemu, berkumpul olah raga, dan sebagainya. Di arsitektur tradisional, ruang publik telah dikenal dan difungsikan untuk berbagai macam aktifitas seperti alun alun di Jawa, Alamak Balak di Batak, dan bentuk ruang terbuka lainnya di kota kota belahan Timur adalah tempat dimana para penguasa mendengarkan keluhan rakyatnya atau sebagai tempat untuk upacara religi, budaya atau pertandingan olahraga. Selain itu di Toraja, ruang public diantara Tongkonan dan Alang digunakan sebagai tempat pelaksanaan acara *Rambu Solo* dan *Rambu*. Penelitian ini berupaya mengetahui pemanfaatan ruang publik yang ada di kawasan adat Kajang Bulukumba dan kawasan adat Karampuang Sinjai. Pemilihan kedua kawasan adat ini karena kedua komunitas di kawasan tersebut masih mempertahankan norma norma kehidupan social dan budaya secara turun temurun. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah ruang publik di kawasan adat Amma toa Kajang di Bulukumba dan kawasan adat Karampuang di Sinjai? 2) Bagaimanakah terbentuknya ruang publik di kedua kawasan adat tersebut? 3) Bagaimanakah pemanfaatan ruang publik di kawasan adat Amma toa Kajang di Bulukumba dan kawasan adat Karampuang di Sinjai? Berdasarkan tujuan penelitian maka penelitian menggunakan "Metode Penelitian Kualitatif". Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1994) mengemukakan bahwa Metode Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku mereka yang diamati

Hasil penelitian adalah ruang terbuka di kawasan adat Kajang yang biasa digunakan adalah jalan, sumur umum dan sekitarnya, baruga di pintu masuk kawasan serta lingkungan sekitarnya, dan sawah/lading. Sedangkan ruang terbuka di Karampuang Sinjai adalah jalan, lapangan depan sekoah, lapangan depan rumah adat, baruga desa, baruga pintu masuk halaman rumah, sawah/lading, dan pasar. Terbentuknya ruang terbuka sebagai tempat berkumpul atau bertemunya masyarakat terjadi secara alami dan tidak didisain oleh seorang arsitek. Ruang terbuka digunakan untuk berbagai aktifitas, khususnya ruang terbuka sebagai ruang social dimana masyarakat kedua kawasan adat bertemu. Ketika mereka bertemu di jalan, mereka bertegur sapa, jabat tangan, dan melakukan percakapan satu sama lainnya. Demikain pula di baruga, sumur umum, sawah/lading, di baruga pintu masuk halamn rumah. Ruang terbuka digunakan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari seperti sumur umum yang menjadi ruang terbuka bagi masyarakat Kajang, serta lapangan yang dijadikan sebagai tempat olah raga masyarakat Karampuang.

Kata Kunci: Ruang Publik, Kawasan Adat, Kajang, Karampuang

PUBLIC ROOM UTILIZATION IN AMMATOA CUSTOM AREA KAJANG BULUKUMBA AND KARAMPUANG SINJAI

Abdul Mufti Radja, Nasruddin Junus. H. Dahri Kuddu, Syahriana Syam, Nasruddin

ABSTRACT

Public space is space that is accessible to the public either directly or indirectly within certain time. The space used by surrounding residents for various activities such as for meeting, gathering, sports event, and so on. In traditional architecture, public space have been well known for a variety activities such as the main square in Javanese, Batak Alamak Balak, and other forms of open space in the cities of the eastern hemisphere, it is a place where the authorities listened to his people or as a place for religious ceremonies, cultural or sporting events. Additionally in Toraja, public space between *Tongkonan* and *Alang* used as a place for events of Rambu Solo and Rambu Tuka. This study seeks to examine the use of public space in Kajang-Bulukumba and Karampuang customary lands in Sinjai. The selection of these two indigenous regions because the communities in the region is still maintain norms of social life and culture from generation to generation. The purpose of this study are: 1) How is the public space in Amma Toa Kajang customary area in Bulukumba and in Karampuang customary areas in Sinjai? 2) How is the formation of public space in both the traditional region? 3) How does the use of public space in Amma Toa Kajang customary area in Bulukumba and in Karampuang customary areas in Sinjai? Based on the research objectives, the research uses "Qualitative Research Methods". Moleong Bogdan and Taylor (1994) suggests that qualitative methods as research procedures which produce descriptive data in the form of words written and spoken of the people and their behavior observed.

Results of the study was an open space in the Kajang area and Karampuang commonly used is the street, and the public wells, Baruga in the entrance area and its surroundings, and the field. While the public space in Karampuang Sinjai is the streets, the field in front of school, the field in front of the traditional house, Baruga village, Baruga entrance of the home page, the field, and markets. The formation of open space as a gathering place or public meeting occur naturally and did not designed by an architect. The open space is used for various activities, particularly open space as a social space in which the indigenous peoples of both regions meet. When they met on the street, they exchanged greetings, handshakes, and have conversations with each other. Also in Baruga, public wells, fields / lading, at the home page entrance of Baruga home. Open space used as a place to meet the needs of daily living such as public well that become an open space for the community in Kajang, as well as a sport field for Karampuang communities.

Keywords: Public Space, Customary Land, Kajang, Karampuang